

Analisis Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

Wahyono, Nur Vina Safitri, Moh Salimi, Ratna Hidayah, Anesa Surya, Suhartono, Achmad Basari Eko Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
drwahyono65@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 10/11/2025

approved 4/12/2025

published 23/12/2025

Abstract

This study aims to identify the level of critical thinking skills of grade IV students at SD Negeri 1 Sidoharum and analyze students' critical thinking skills on the indicators of interpretation, analysis, evaluation, and inference. This research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of this study were teachers and grade IV students as many as 26 students. The data obtained from this study came from written tests and interviews. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using written tests of critical thinking and interviews. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the average students' critical thinking skills were in the moderate or moderately critical category. The results of the analysis per indicator show that interpretation, analysis, and inference are in the moderate or sufficient category, while the evaluation category is in the low category. These results indicate that it is necessary to develop effective and innovative learning strategies, methods, models, and media to facilitate students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Skills, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sidoharum dan menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV sebanyak 26 siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari tes tertulis dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis berpikir kritis dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kategori sedang atau cukup kritis. Hasil analisis per indikator menunjukkan bahwa interpretasi, analisis, dan inferensi berada pada kategori sedang atau cukup, sedangkan kategori evaluasi berada pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa perlu dikembangkan strategi, metode, model, maupun media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan seseorang dalam menghadapi tantangan dinamika kehidupan. Pendidikan memegang peran penting sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan besar dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara tepat dalam berbagai situasi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah secara logis dan mandiri. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak dini khususnya pada jenjang sekolah dasar yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan penalaran secara tepat, memahami keterkaitan hubungan antara berbagai hal untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (Najaah, 2021). Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk memahami suatu situasi dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan mengajukan pertanyaan yang tepat dan bermakna (Utami, dkk., 2025). Berpikir kritis juga menjadi salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang mendukung siswa dalam menghadapi permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran karena termasuk komponen penting dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan abad 21 berfokus pada 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, dan Communication*) (Thornhill-Miller, 2023). Keterampilan berpikir kritis penting agar siswa mampu memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil sebuah keputusan secara tepat. Menurut Ramadhani & Wasis (2024) keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis dengan cara memahami informasi, menganalisis, dan menilai informasi secara terstruktur guna memperoleh pemahaman yang mendalam, mengambil keputusan secara tepat, dan menghasilkan ide untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan berpikir kritis dapat mendukung seseorang dalam meningkatkan proses belajarnya, memecahkan masalah dengan efektif, dan membuat keputusan secara tepat dan bijaksana (Ariadila, dkk., 2023). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dalam memecahkan masalah dengan memahami suatu informasi dan mengevaluasi secara objektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Namun kenyataannya keterampilan ini belum sepenuhnya terasah dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Masih banyak siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran dan hanya menerima sebuah informasi tanpa mempertanyakan atau mengevaluasinya lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis belum terasah secara optimal hal ini dapat dilihat bahwa saat pembelajaran hanya 8 siswa dari 26 yang aktif berpendapat dalam mengkritisi pertanyaan dari guru. Siswa cenderung pasif karena kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa juga masih kesulitan saat mengerjakan soal yang berbasis HOTS dan masih membutuhkan bimbingan guru saat mengerjakan soal. Dilihat dari tes uji coba keterampilan berpikir kritis masih kurang optimal. Beberapa siswa kurang mampu dalam menguasai soal-soal keterampilan berpikir kritis terutama dalam indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini ditunjukkan dari beberapa jawaban siswa yang cenderung memberikan jawaban secara singkat dan tidak menjawab sesuai perintah soal yang diberikan. Fakta ini menunjukkan perlunya perhatian lebih kepada siswa saat pembelajaran terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak sekolah dasar.

Siswa yang belum terlatih dalam keterampilan berpikir kritis mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam memahami permasalahan atau situasi secara mendalam. Selaras dengan pendapat Pada (2023) bahwa anak yang kurang terampil dalam berpikir kritis mengalami kesulitan dan kesulitan dalam memahami suatu peristiwa secara menyeluruh dan mendalam

Dengan membiasakan siswa untuk berpikir secara kritis dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan agar mampu menghadapi permasalahan secara mandiri dan logis sehingga siswa mampu membuat keputusan secara tepat. Sejalan dengan pendapat Fristadi dan Bharata (2015), bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, membangun kepercayaan diri siswa, dan berani dalam bertindak serta dapat membekali siswa dengan keterampilan yang menumbuhkan pola berpikir yang berkembang. Selain itu, juga untuk menyiapkan generasi agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan, termasuk dalam menciptakan inovasi, menyelesaikan permasalahan, serta komunikasi yang efektif (Ngatminiati, dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sidoharum dan menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian untuk mengkaji suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemudian disajikan kembali dalam bentuk tulisan yang menggambarkan kronologi secara deskriptif Mahmudah, dkk., (2024). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum tahun ajaran 2024/2025 dengan rincian jumlah siswa yaitu 26 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan wawancara. Instrumen tes yang digunakan adalah soal uraian IPAS berbasis masalah yang memuat empat indikator keterampilan berpikir kritis yaitu indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh data pendukung mengenai keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Krathwol (Azizah, 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses kognitif menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Berkaitan dengan indikator keterampilan berpikir kritis, Hidayati, dkk. (2021) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diukur dengan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil tes tertulis keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0
Tinggi	42,31
Cukup	15,38
Rendah	30,77
Sangat Rendah	11,54

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 0% siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kategori sangat tinggi, 42,31% dalam kategori tinggi, 15,38% siswa kategori cukup, 30,77% siswa kategori rendah, dan 11,54% kategori sangat rendah.

Rata-rata keterampilan berpikir kritis berada pada kategori cukup atau sedang dengan nilai rata-rata 73,32 dengan perolehan nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 43,75. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPAS dominan pada metode ceramah dan hafalan dan siswa cenderung pasif saat pembelajaran. Selain itu, saat pembelajaran beberapa siswa asyik mengobrol dengan temannya dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa untuk memahami materi secara mendalam. Siswa yang memperoleh hasil tes dalam kategori tinggi memiliki kecerdasan yang baik dari beberapa siswa lainnya.

Selain analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa, peneliti juga menganalisis tiap indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione terdiri dari interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri (Febri, dkk., 2018). Menurut Zahroh dan Yuliani (2021) indikator keterampilan berpikir kritis mencakup analisis, interpretasi, inferensi, dan inferensi. Pada penelitian ini, indikator yang diukur meliputi empat indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Tabel hasil tes keterampilan berpikir kritis tiap indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Tiap Indikator

Indikator	Rata-rata (%)	Ket
Interpretasi	79,81	C
Analisis	74,04	C
Evaluasi	68,27	D
Inferensi	71,15	C
Rata-rata	73,32	C

Berdasarkan tabel 2 hasil tes keterampilan berpikir kritis menunjukkan dalam kategori cukup. Hasil penelitian dan analisis data tes keterampilan berpikir kritis tiap indikator pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum mendapatkan rata-rata nilai sebesar 73,32 yang termasuk pada kategori cukup. Persentase skor rata-rata tertinggi diantara keempat indikator keterampilan berpikir kritis yaitu indikator interpretasi dengan kategori cukup dan persentase terendah yaitu pada indikator evaluasi yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam kategori rendah.


Pada indikator interpretasi, hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam kategori cukup namun memperoleh persentase tertinggi. Menurut Facione (Padmakrisya dan Meiliasari, 2023) interpretasi adalah keterampilan dalam memahami dan memaknai atau memahami inti dari suatu permasalahan. Interpretasi merupakan keterampilan seseorang dalam memahami suatu permasalahan dan mampu menjelaskan maksud dari permasalahan tersebut (Hidayati, dkk., 2021). Pada indikator ini, siswa diharapkan mampu memahami, menjelaskan, dan memaknai suatu informasi atau permasalahan yang dimaksud. Dari hasil tes keterampilan berpikir kritis indikator interpretasi berada pada kategori cukup, Sebagian besar siswa mampu memahami dan memaknai suatu informasi atau permasalahan yang diberikan namun beberapa jawaban siswa masih salah karena memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa siswa kurang memahami isi dari informasi atau permasalahan yang diberikan. Berikut contoh jawaban siswa pada indikator interpretasi.

1. Bacalah permasalahan berikut dengan cermat!
- Dita adalah seorang pelajar yang baru saja menerima uang saku dari orang tuanya. Ia ingin membeli beberapa barang seperti tas sekolah, *smartphone*, dan makanan. Namun, Dita harus bijak dalam menggunakan uang saku tersebut, karena jumlah uang yang dimilikinya terbatas dan harus mengutamakan barang-barang yang dibutuhkannya.
- Berdasarkan jenis kebutuhan, bantu Dita mengurutkan barang-barang tersebut dari yang paling penting sampai yang kurang penting dan berikan alasanmu mengapa barang tersebut lebih penting untuk dibeli terlebih dahulu!
- Jawab : makanan, tas, sekolah... *smartphone*.....

Gambar 1. Contoh jawaban siswa pada indikator interpretasi

Gambar 1 menampilkan jawaban siswa pada indikator interpretasi dalam kategori cukup. Siswa cukup mampu dalam memecahkan permasalahan mengenai urutan jenis kebutuhan berdasarkan kepentingan. Beberapa siswa hanya memberikan jawaban dari suatu permasalahan tanpa memberikan penjelasan alasannya. Selain itu, beberapa siswa tidak menjawab sesuai perintah soal untuk memberikan jawaban terkait alasan pemilihan kebutuhan.

Indikator kedua yaitu indikator analisis. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator analisis termasuk dalam kategori cukup. Indikator analisis memperoleh persentase tertinggi kedua setelah indikator interpretasi. Analisis adalah kemampuan dalam mengenali makna dan kesimpulan dari suatu pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain untuk menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini (Agustine & Nawawi, 2020). Keterampilan berpikir analisis dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memberikan analisis dari argumen atau pendapat yang ia berikan (Nanna, dkk., 2024). Pada indikator analisis, siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau konsep atau pernyataan yang diberikan. Siswa diminta untuk menganalisis contoh barang kebutuhan ke dalam kategori jenis-jenis kebutuhan berdasarkan kepentingan yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Siswa menghubungkan antara konsep terkait kebutuhan primer, sekunder, dan tersier kemudian menganalisis gambar contoh barang kebutuhan ke dalam kategori jenis kebutuhan tersebut dengan memberikan alasan atau penjelasannya. Berikut contoh jawaban siswa untuk indikator analisis.

2. Perhatikan gambar berikut ini!
- 
- Analisislah barang kebutuhan di atas yang termasuk kebutuhan primer, sekunder, atau tersier! Berikan penjelasannya alasan kamu memilih benda tersebut ke dalam kategori kebutuhan primer, sekunder, atau tersier!
- Jawab : Air, baju termasuk primer, Sepeda, Sepatu, termasuk sekunder, jam tangan termasuk tersier.....

Gambar 2 Contoh jawaban siswa indikator analisis

Gambar 2 menampilkan jawaban siswa pada indikator analisis dalam kategori cukup. Jawaban siswa dalam kategori cukup artinya siswa cukup mampu memberikan jawaban dari suatu permasalahan saja namun tanpa memberikan penjelasan alasannya. Beberapa siswa hanya menganalisis jenis barang kebutuhan tanpa memberikan alasan atau penjelasan mengkategorikan jenis barang kebutuhan tersebut. Rata-rata siswa tidak menjawab sesuai perintah soal untuk memberikan jawaban terkait alasan dari hasil

analisis yang diberikan. Selain itu, masih ditemukan jawaban siswa yang kurang tepat dalam mengaitkan konsep jenis kebutuhan berdasarkan kepentingan berdasarkan contoh barang kebutuhan yang disajikan.

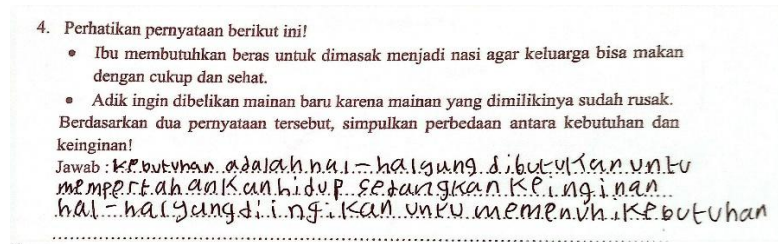
Indikator yang ketiga yaitu indikator evaluasi. Indikator evaluasi memperoleh persentase terendah dibandingkan indikator interpretasi, analisis, dan inferensi. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada indikator evaluasi berada pada kategori rendah. Indikator evaluasi adalah kemampuan siswa dalam memberikan penilaian terhadap jawaban yang diberikan (Nanna, dkk., 2024). Keterampilan evaluasi juga berkaitan dengan kemampuan menilai informasi, gagasan, atau argumen berdasarkan kriteria atau standar tertentu untuk menentukan sejauh mana nilai atau manfaatnya (Novianti, 2020). Pada indikator evaluasi, siswa diminta untuk mengevaluasi dengan memberikan penilaian terhadap suatu ide, gagasan, atau informasi yang diberikan. Siswa diminta untuk menilai suatu keputusan atau solusi atas permasalahan yang diberikan dengan mempertimbangkan beberapa hal atau situasi yang dihadapi. Siswa mengevaluasi solusi atas permasalahan tentang pemilihan kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Pada soal indikator evaluasi ini, siswa diharapkan dapat menilai suatu keputusan, informasi atau argumen dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Berikut contoh jawaban siswa dari hasil tes tertulis keterampilan berpikir kritis untuk indikator evaluasi.

3. Bacalah narasi berikut ini!
Azka ingin membeli mainan baru yang sedang populer di kalangan teman-temannya. Namun, ia tahu bahwa ia juga membutuhkan sepatu baru karena sepatu yang ia pakai sudah rusak. Meskipun begitu, ia sangat ingin membeli mainan baru agar bisa bermain dengan teman-temannya. Ia harus memutuskan apakah membeli mainan baru yang diinginkan atau sepatu baru.
Berdasarkan narasi tersebut, barang apa yang sebaiknya dibeli Azka dan jelaskan apa yang akan terjadi jika Azka memilih membeli mainan atau membeli sepatu baru!
Jawab : sepatu baru...karena sepatu Azka...sudah...rusak.....

Gambar 3 Contoh jawaban siswa indikator evaluasi

Gambar 3 menampilkan jawaban siswa pada indikator evaluasi dalam kategori cukup. Siswa dikategorikan dalam kategori cukup karena siswa cukup mampu memberikan jawaban dari suatu permasalahan saja tanpa memberikan penilaian dan penjelasan kemungkinan-kemungkinan atau dampak yang terjadi dari pengambilan keputusan tersebut secara lengkap. Sebagian besar siswa hanya menjawab secara singkat mengenai argumen atau keputusan dalam memilih barang kebutuhan yang harus dibeli tanpa memberikan alasan atau penjelasan kemungkinan hal atau dampak yang terjadi atas keputusan yang diambil. Selain itu, terdapat beberapa jawaban siswa yang kurang logis dan kurang tepat.

Indikator yang keempat yaitu indikator inferensi atau menyimpulkan. Indikator inferensi termasuk dalam kategori cukup. Indikator inferensi merupakan kemampuan dalam menemukan hal-hal penting untuk menarik kesimpulan secara logis dan membuat dugaan atau hipotesis berdasarkan informasi yang ada (Susilowati, dkk., 2017). Indikator inferensi melatih siswa untuk menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi atau pertanyaan yang diberikan (Sarip, dkk., 2023). Pada indikator inferensi, siswa diminta untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau pernyataan yang diberikan secara logis dan masuk akal. Siswa menyimpulkan perbedaan kebutuhan dan keinginan berdasarkan informasi atau permasalahan yang diberikan dengan tepat. Berikut contoh jawaban siswa dari hasil tes tertulis keterampilan berpikir kritis untuk indikator inferensi disajikan pada gambar 4.



Gambar 4 Contoh jawaban siswa indikator inferensi

Gambar 4 menampilkan jawaban siswa pada indikator inferensi dalam kategori cukup. Jawaban siswa dikategorikan cukup artinya siswa cukup mampu dalam menyimpulkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan namun penjelasan terkait keinginan kurang tepat dan logis. Sebagian besar siswa mampu menarik kesimpulan dari pernyataan atau informasi yang diberikan namun terdapat beberapa siswa yang hanya menyalin kalimat yang terdapat pada pernyataan yang disajikan. Beberapa jawaban siswa juga menyimpulkan tidak dengan menggunakan bahasa sendiri melainkan hanya menyalin jawaban teman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru wali kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum, didapatkan data bahwa keterampilan berpikir kritis dalam kategori sedang. Siswa belum terbiasa dalam mengerjakan soal-soal berpikir kritis dan seringkali kesulitan dalam menghadapi soal berbasis HOTS. Pelaksanaan pembelajaran IPAS dalam lingkup IPS lebih menekankan pada metode hafalan sehingga membuat siswa mudah lupa akan materi yang telah diajarkan dan pembelajaran menjadi kurang optimal. Menurut Hapsari, dkk. (2022) pembelajaran yang berfokus pada buku teks dan hafalan dapat mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis data permasalahan yang terjadi yaitu sebagian besar siswa kurang memperhatikan perintah soal maupun informasi penting yang terdapat pada bacaan sehingga beberapa siswa memberikan jawabannya secara singkat dan tidak lengkap. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menerapkan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, guru harus memberikan latihan-latihan soal berpikir kritis agar keterampilan berpikir kritis dapat terasah dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum termasuk pada kategori sedang atau cukup kritis dengan rata-rata nilai 73,32. Hasil analisis terhadap 4 indikator keterampilan berpikir kritis pada interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi menunjukkan bahwa rata-rata siswa pada indikator interpretasi, analisis, dan inferensi termasuk kategori cukup, sedangkan pada indikator evaluasi termasuk kategori rendah. Penelitian ini memberikan gambaran yang dapat dijadikan acuan bagi guru, siswa, dan pihak sekolah mengenai pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu: 1) guru dan pihak sekolah mengupayakan pembelajaran yang inovatif dengan penggunaan model, metode, atau media pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa, 2) bagi siswa, diharapkan menjadi bahan pembelajaran dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dan sering berlatih soal-soal berpikir kritis, 3) kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan diri dan memperdalam pengetahuan serta kajian terkait keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil ini akan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan strategi, metode, model,

maupun media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, J., & Nawawi, S. (2020). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Kelas X IPA pada Materi Virus (Analysis of science ten grades students' critical thinking skills toward virus concepts). *Indonesian Journal of Biology Education*, 3(1), 7-11.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Febri, A., Sajidan & Sarwanto. (2018). Analysis of Students' Critical Thinking Skills at Junior High School. *Journal of Physics: Conferences*, 1-4.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 597–602.
- Hapsari, Y. H., Hadiyanti, A. H. D., & Zaini, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Discovery Learning Kelas IV SD Negeri Wirosaban. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 5(2), 38-47.
- Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapti, R. F. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34-48. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.68>
- Mahmudah, D. N. U., Yanti, A. W., Inayah, N., Wakhidah, N., & Hidayati, S. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Tata Surya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Najaah, L. S. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik sekolah menengah pertama (SMP): Analysis of Junior High School Students' Critical Thinking and Collaboration Skills. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 7(2), 115–122. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v7i2.64>
- Nanna, A. W. I., Pratiwi, E., & Kusnadi, D. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pengolahan Data Matematika. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5118-5124.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210-8216.
- Novianti, W. (2020). Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.
- Pada, A. (2023, July). Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar. In *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62* (Vol. 1, pp. 575-581).
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702-3710.
- Ramadhani, T.N., Wasis (2024). Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Pada Materi Fluida Statis Melalui Assessment For Learning. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3.

- Sarip, N., Kaharuddin, K., & Palloan, P. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di SMAN 10 Makassar. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 18(3), 291. <http://ojs.unm.ac.id/jsdpf>
- Susilowati, S., & Ramli, M. (2017, October). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 2(2000). 223-231).
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquisr, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi:10.3390/jintelligence11030054>
- Utami, R. P., Muksar, M., & Rufiana, I. S. (2025). Studi Pendahuluan Kemampuan Awal Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar SDN Tunge 2 Wates Kediri. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(1), 117-123.
- Zahroh, D. A., & Yuliani, Y. (2021). Pengembangan e-LKPD Berbasis Literasi Sains untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 10(3), 605-616. <https://ejournal.unesa.ac.id/indez/php/bioedu>